

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu investasi untuk kelangsungan hidup di masa depan, maka pendidikan memainkan peran penting dalam kehidupan manusia. eksistensi masa depan (Tilaar, 2006). Kemajuan zaman yang begitu cepat berdampak pada segala bidang, termasuk bidang pendidikan. Pendidikan formal dan informal harus dilaksanakan untuk menghasilkan kader-kader bangsa yang cerdas dan mudah beradaptasi untuk menghasilkan kader-kader bangsa yang cerdas dan mampu beradaptasi dengan masalah-masalah dunia. kesulitan-kesulitan di seluruh dunia (Suryadi, 2010). Dalam hal ini, sekolah formal sangat mempengaruhi peran akademis masyarakat. Oleh karena itu, kualitas pendidikan harus dikembangkan semaksimal mungkin agar dapat menjawab tantangan zaman.

Pendidikan adalah proses pembinaan dan bimbingan yang terus menerus yang diberikan seseorang kepada siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses pendidikan adalah sebuah perjalanan, proses ini berlangsung sepanjang hidup dan merupakan aspek utama dari eksistensi manusia sangat penting bagi keberadaan manusia (Basri, 2013). Pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadimanusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Muchith, 2008) . Hal ini dijelaskan dalam Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003(Redaksi, 2003) yang mengatur tentang Sistem Pendidikan Nasional. “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan adalah sarana untuk memperbaiki masyarakat, memajukan peradaban, dan membekali generasi masa depan untuk bertindak sesuai dengan minat mereka (siswa). Teknik pembelajaran yang menyenangkan diperlukan untuk memastikan siswa memahami materi yang disampaikan oleh guru. Pendidikan dilaksanakan dengan mengenal suasana belajar dan proses pembelajaran yang mendorong siswa untuk secara aktif mengembangkan potensi dirinya (Sudjiono, 2013). Pendidikan memungkinkan masyarakat untuk maju mengikuti perkembangan zaman. Implementasi kurikulum yang diajarkan di sekolah dan menerima arahan dari seorang guru yang dapat membantu mereka mencapai potensi penuh mereka. Pembelajaran yang efektif, imajinatif, dan kreatif dapat membantu siswa dalam memahami informasi yang disampaikan oleh pengajar. Siswa dalam memahami informasi yang diberikan oleh pengajar. Karena pendidikan sangat penting bagi pembelajaran siswa, kegiatan-kegiatan ini memiliki kekuatan untuk mengubah sikap dan perilaku masyarakat. Agar kegiatan-kegiatan ini dapat mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat dan menciptakan generasi yang cerdas dan berkarakter yang dapat mengharumkan nama bangsa dan negara.

Kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya. Oleh karena itu, baik kuantitas maupun kualitas pendidikan harus terus ditingkatkan baik jumlah maupun kualitasnya. Pendidikan untuk kepentingan umat manusia merupakan kebutuhan yang tidak dapat dihindari dan harus dipenuhi setiap saat. Suatu kelompok manusia tidak dapat hidup dan tumbuh sesuai dengan ambisi (cita-cita) untuk maju, sejahtera, dan bahagia tanpa pendidikan, tumbuh sesuai dengan konsep ambisi (cita-cita) untuk maju, sejahtera, dan bahagia berdasarkan pandangan hidup mereka berdasarkan konsep pandangan dunia mereka (Ihsan, 1997).

Pendidikan utama di Indonesia terbagi menjadi dua yaitu pendidikan umum dan pendidikan pesantren. Masing-masing memiliki tujuan dan ciri khas yang unik. Mengembangkan pengetahuan akademis dan keterampilan praktis yang diperlukan untuk memasuki dunia kerja atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih

tinggi merupakan tujuan utama pendidikan umum. UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Redaksi, 2003). Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Namun, masalah yang dihadapi pendidikan publik di Indonesia adalah kesenjangan kualitas dan akses, yang membuat banyak daerah tertinggal dalam hal pencapaian Pendidikan (Raharjo, 2012). Namun, menggabungkan kedua sistem ini bukannya tanpa kesulitan. Pendidikan pesantren sering dianggap sebagai alternatif, namun banyak orang tua yang masih melihat pendidikan umum sebagai pilihan utama untuk masa depan anak-anak mereka. Padahal, keduanya memiliki peran penting dalam membantu anak-anak mengembangkan kemampuan dan karakter mereka. Oleh karena itu, kesadaran masyarakat akan nilai dari kedua bentuk pendidikan tersebut harus terus ditingkatkan (Ihsan, 1997). Hal ini dimaksudkan agar dengan menggabungkan pendidikan umum dengan pesantren, generasi penerus bangsa memiliki moral yang baik dan berilmu pengetahuan yang tinggi.

Kualitas sumber daya manusia Indonesia ditingkatkan oleh sistem Pendidikan yang saling melengkapi dari kedua sistem pendidikan ini. Sementara pendidikan pesantren menekankan pada nilai-nilai moral dan pengembangan karakter, pendidikan umum menawarkan keterampilan teknis dan informasi yang diperlukan untuk menghadapi kesulitan dunia modern. Hal ini mendukung gagasan bahwa pendidikan harus mampu beradaptasi dengan tuntutan dunia modern. Mengintegrasikan pendidikan umum dengan pesantren sangat penting untuk menghasilkan orang-orang yang berakhlak mulia selain memiliki pengetahuan yang lebih baik (Mulyasa, 2018)

Terciptanya masyarakat yang berbudaya, kompetitif, dan berpendidikan adalah tujuan utama dari pendidikan umum. Selain itu, dengan menawarkan fasilitas, sumber daya, dan guru yang terbaik, pendidikan publik bertujuan untuk meningkatkan standar pengajaran. Hal ini sangat penting untuk mengembangkan moralitas dan karakter siswa sehingga mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi dan untuk mempersiapkan tenaga kerja yang terampil.

Pendidikan umum telah berubah secara signifikan sejak Indonesia merdeka. Melalui sejumlah undang-undang dan inisiatif pembangunan, pemerintah terus meningkatkan standar dan aksesibilitas pendidikan. Selain itu, dengan memberikan akses ke berbagai sumber belajar yang lebih beragam, kemajuan teknologi informasi memberikan peluang yang sangat baik untuk meningkatkan standar pendidikan umum. Di Indonesia, pendidikan umum sangat penting bagi pertumbuhan sumber daya manusia. Pendidikan umum membantu menciptakan masyarakat yang cerdas dan memiliki daya saing yang tinggi dengan memberikan akses kepada semua warga negara untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan serta membentuk moral dan karakter mereka. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman, sangat penting bahwa sistem pendidikan ini didukung dan dikembangkan lebih lanjut.

Sebagai sistem pendidikan Islam yang telah lama ada di Indonesia, pendidikan pesantren memainkan peran penting dalam kemajuan masyarakat lokal. Para santri di pesantren, sebuah fasilitas pendidikan di mana mereka tinggal bersama dan mendapatkan pengajaran dari seorang kiai, menggabungkan pendidikan agama dengan kehidupan sehari-hari. Pesantren memiliki makna yaitu sebuah lembaga yang mengajarkan, memajukan agama Islam dan mata pelajaran lainnya dikenal sebagai pesantren (Masrur, 2017). Oleh karena itu, pendidikan pesantren berkontribusi pada pengembangan generasi yang berakhlak mulia selain berbakat secara intelektual.

Ciri khas pendidikan pesantren membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya. Santri dan Kiai memiliki hubungan yang sangat kuat di pesantren, dengan Kiai bertindak sebagai mentor dan panutan bagi para santri. Selain memberikan pengetahuan agama, Kiai juga membantu santri dalam kehidupan sehari-hari. Kiai, sebagai pemimpin masyarakat, memiliki peran penting dalam mendidik santri untuk memahami ajaran Islam dan menerapkannya dalam kehidupan (Tarbiyah, 2023). Hal ini menumbuhkan atmosfer pendidikan yang mendukung pertumbuhan moral dan spiritual santri.

Agar tetap relevan dengan tuntutan masyarakat, pesantren juga telah berubah mengikuti perkembangan zaman. Saat ini, banyak pesantren mengikuti kurikulum kontemporer yang menggabungkan mata pelajaran dasar seperti sains, matematika,

dan bahasa Inggris dengan tetap menekankan pendidikan agama. Hal ini menunjukkan bagaimana pesantren melestarikan keyakinan budaya mereka sambil menyesuaikan diri dengan tuntutan pendidikan global. Tanpa kehilangan identitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren harus mampu bertransformasi untuk menjawab tantangan zaman. Bagian penting dari sistem pendidikan Islam di Indonesia adalah pendidikan pesantren. Generasi muda yang berkualitas dibentuk oleh pesantren melalui pendekatan holistik yang menggabungkan pengetahuan umum dan pengetahuan agama, serta dengan mengembangkan karakter santri melalui hubungan yang erat dengan kiai. Oleh karena itu, untuk menjamin keberlangsungan pesantren di tengah masyarakat, diperlukan dukungan untuk pertumbuhan pesantren.

Lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, Pesantren, memainkan peran penting dalam pengembangan intelektual dan karakter. Selain sebagai lembaga pendidikan, pesantren adalah pusat perubahan sosial dan budaya yang telah mendarah daging dalam masyarakat Indonesia (Azra, 2019). Hal ini didukung oleh studi (Dhofier, 2011) yang menyoroti sistem pendidikan pesantren yang khas, yang menekankan pada pertumbuhan intelektual, spiritual, dan moral para santri.

Pesantren memiliki peran penting dalam membentuk karakter bangsa, terutama dalam menumbuhkan prinsip-prinsip kepedulian sosial, persatuan, dan toleransi. Pesantren telah berhasil mengembangkan individu-individu muda yang memiliki kemampuan spiritual dan intelektual yang kuat. Pesantren berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya karena ciri-ciri kelembagaannya yang khas, (Zaenal, 2011) mengidentifikasi lima komponen utama struktur pesantren: masjid, pondok/asrama, santri, kiai, dan pengajaran kitab klasik. Selain memberikan pengetahuan, sistem pendidikan pesantren juga menekankan pengembangan karakter dengan mendorong internalisasi prinsip-prinsip Islam dan pengetahuan lokal. Menyatakan bahwa pesantren dapat menggabungkan pendidikan sosial, intelektual, dan spiritual ke dalam sistem pendidikan yang komprehensif, mendukung hal ini (Steenbrink, 1986).

Dimensi modern pesantren menunjukkan kapasitasnya untuk berubah seiring perkembangan zaman. Pesantren bersifat dinamis dan terus berubah untuk

memenuhi tuntutan modernitas. Sembari mempertahankan prinsip-prinsip inti tradisional yang mendefinisikan mereka, beberapa pesantren telah menciptakan program pendidikan berbasis teknologi, kewirausahaan, dan pengembangan keterampilan lunak (Muntaha, 2023)

Fenomena yang dikenal sebagai gegar budaya adalah salah satu kesulitan yang dihadapi oleh santri baru di sekolah pondok pesantren, yang membedakannya dari lingkungan pendidikan lainnya. Ketika seseorang pindah ke lingkungan budaya baru yang berbeda dengan rutinitas sehari-hari, mereka mungkin menderita gangguan psikologis yang dikenal sebagai gegar budaya. Fenomena ini sering kali menimbulkan rasa tidak nyaman, kesepian, dan cemas. Perbedaan nilai, norma, dan rutinitas kehidupan di pesantren dibandingkan dengan kehidupan mereka sebelumnya di rumah sering kali menyebabkan gegar budaya bagi para santri baru (Tsani, 2023). Hal ini menunjukkan betapa sulitnya bagi santri baru untuk menyesuaikan diri dari lingkungan asalnya ke pesantren.

Penyesuaian yang signifikan terhadap kebiasaan sehari-hari merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap *culture shock*. Para santri harus menyesuaikan diri dengan jadwal dan norma-norma yang ketat di pesantren, termasuk keharusan untuk bangun pagi, berpartisipasi dalam ritual ibadah rutin, dan menghadiri kegiatan belajar mengajar. Bagi santri baru, terutama yang sebelumnya terbiasa dengan kebebasan di rumah, perubahan gaya hidup ini sering kali menimbulkan stres dan kebingungan (Hasanah, 2024). Oleh karena itu, dibutuhkan banyak penyesuaian mental dan fisik untuk beralih dari gaya hidup yang lebih santai ke gaya hidup yang terstruktur di Pesantren.

Selain itu, alasan lain yang menyebabkan atau *culture shock* adalah kesulitan komunikasi. Banyak santri baru yang berasal dari berbagai daerah yang ada di Indonesia dan berbicara dalam bahasa dan budaya yang berbeda. Akibatnya, mereka mungkin merasa kesulitan untuk berinteraksi dengan teman sekelas dan pengasuh di pesantren. Rendahnya kemampuan berbahasa Arab dan bahasa lokal yang digunakan di lingkungan pesantren sering kali menyebabkan kesulitan dalam berkomunikasi (Tsani, 2023). Oleh karena itu, fleksibilitas komunikasi sangat

penting untuk membantu para santri baru dalam mengatasi perasaan kesepian dan membentuk ikatan sosial.

Agar santri baru berhasil beradaptasi dengan lingkungan pesantren, proses adaptasi *culture shock* sangatlah penting. Dukungan dari teman sebaya dan pengasuh sangat penting dalam membantu santri baru mengatasi gegar budaya (Hetsyaningsih, 2024). Santri dapat menerima bantuan dalam memahami kebiasaan baru dan mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berfungsi secara efektif di lingkungan baru mereka melalui program bimbingan dan konseling di pesantren.

Pondok pesantren Hunsul Khotimah Kuningan, merupakan salah satu pesantren *modern*, menghadirkan suatu sistem pendidikan yang menuntun untuk para santri baru untuk dapat beradaptasi dengan sistem pesantren yang ada. Perbedaan kehidupan sehari-hari mereka sebelumnya dari kehidupan yang ada di rumah menuju untuk kehidupan baru yang ada di pesantren. Perbedaan tersebut memiliki tantangan terhadap santri baru dalam beradaptasi dapat secara psikologis, akademis, dan sosialnya.

Perbedaan budaya dan kebiasaan yang di alami di pesantren Husnul Khotimah sangat berbeda dengan lingkungan rumah mereka, maka sangat menarik untuk melihat bagaimana para santri baru menyesuaikan diri dengan lingkungan ini. Adaptasi ini sering kali menghadapi kendala yang sulit, seperti merubah jadwal harian, mengidentifikasi situasi sosial, dan memahami norma dan nilai yang mengatur pesantren. (Tsani, 2023) menegaskan bahwa “perbedaan nilai, norma, dan rutinitas kehidupan di pesantren dibandingkan dengan kehidupan mereka sebelumnya di rumah sering kali menyebabkan gegar budaya bagi santri baru.” Hal ini menunjukkan betapa sulitnya bagi santri baru untuk menyesuaikan diri dari lingkungan rumah mereka ke lingkungan pesantren.

Proses adaptasi santri baru melibatkan sejumlah langkah yang harus diperhatikan, menetapkan bahwa ada empat tahap adaptasi: pra-adaptasi, kontak, penyesuaian, dan keseimbangan (Tsani, 2023). Santri baru sering merasa cemas dan memiliki kekhawatiran tentang lingkungan baru mereka selama fase pra-adaptasi.

Ada dua kategori elemen yang mempengaruhi bagaimana santri baru beradaptasi faktor internal dan faktor lingkungan. Karakter, dorongan, dan fleksibilitas individu santri itu sendiri merupakan contoh kekuatan internal. Namun, peran kiai dan pengasuh, dukungan keluarga, dan program adaptasi pesantren merupakan contoh variabel eksternal. Santri baru masih mengalami kesulitan dalam beradaptasi sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk beradaptasi dengan kegiatan di pondok pesantren (Hestyaningsih, 2024). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendampingan sosial dalam membantu santri baru selama masa transisi.

Hal yang menarik untuk dikaji dari sudut pandang sosiologis adalah proses adaptasi santri baru terhadap lingkungan pesantren. Santri harus memahami sejumlah aspek sosial dan budaya dalam adaptasi ini ketika mereka pindah ke lingkungan baru yang berbeda dengan lingkungan sebelumnya. Proses adaptasi sosial budaya santri baru di pondok pesantren melalui empat tahap: pra-adaptasi, kontak, penyesuaian, dan keseimbangan (Ahdianto, 2024). Fase-fase ini menunjukkan bagaimana santri berinteraksi dengan lingkungan barunya dan beradaptasi dengan standar dan nilai-nilai pesantren.

Pondok Pesantren Husnul Khotimah dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam kontemporer dengan reputasi yang baik di bidang akademik dan non-akademik. Pesantren ini menarik siswa dari berbagai latar belakang daerah dan sosial, yang menghasilkan berbagai tantangan adaptasi yang harus mereka hadapi. Latar belakang yang beragam ini menawarkan beragam informasi dan sudut pandang tentang proses adaptasi. Pondok Pesantren Husnul Khotimah menerapkan sistem yang terorganisir untuk mengembangkan santri, dengan program orientasi dan bimbingan yang bertujuan untuk membantu para santri baru. Kehadiran pengasuh, ustadz/ustadzah, dan santri senior yang secara aktif memberikan bimbingan dan nasihat merupakan aspek penting yang perlu dicermati. Sistem pendukung ini memainkan peran penting dalam membantu atau menghambat proses adaptasi santri, dan penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dan efektivitas dukungan ini terhadap pengalaman santri baru. Penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Husnul Khotimah ini dapat menghasilkan hasil yang berharga dan praktis. Memahami bagaimana santri baru menyesuaikan diri dengan

lingkungan pesantren dapat memberikan perspektif yang berguna tidak hanya bagi Pondok Pesantren Husnul Khotimah dalam meningkatkan program pembinaannya, tetapi juga bagi lembaga pesantren lain yang menghadapi masalah serupa. Temuan penelitian ini diharapkan dapat membantu menciptakan model atau pendekatan yang lebih efisien untuk membantu santri baru dalam menjalani masa transisi dan berhasil berasimilasi dengan komunitas pesantren.

Dari penjelasan diatas dapat di jelaskan bahwasannya urgensi pemahaman dan penanganan proses adaptasi santri baru semakin relevan mengingat dampaknya yang signifikan terhadap kelangsungan pendidikan di pesantren. Kegagalan untuk beradaptasi dapat mengakibatkan berbagai masalah, mulai dari penurunan motivasi untuk belajar, masalah kesehatan fisik dan mental, hingga keputusan untuk meninggalkan pesantren. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan holistik dalam memahami dan memfasilitasi proses adaptasi santri baru, dengan mempertimbangkan berbagai dimensi adaptasi serta kebutuhan individu santri. Dengan fenomena yang ada peneliti bermaksud untuk mengetahui dan memahami bagaimana cara santri baru beradaptasi di lingkungan yang baru yaitu di pondok pesantren, yang di tuangkan dalam penelitian ini yang berjudul **“PROSES ADAPTASI SANTRI BARU DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN HUSNUL KHOTIMAH”** (penelitian di Pondok Pesantren Husnul Khotimah Kuningan)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan diatas dapat di rumuskan pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana proses adaptasi sosial santri baru terhadap lingkungan pondok pesantren Husnul Khotimah Kuningan?
2. Apa manfaat setelah santri baru adaptasi dengan lingkungan pondok pesantren Husnul Khotimah Kuningan?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam adaptasi sosial santri baru di lingkungan pondok pesantren Husnul Khotimah Kuningan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini bertujuan adalah:

1. Untuk mengetahui proses adaptasi sosial santri baru terhadap lingkungan pondok pesantren Hunsul Khotimah Kuningan.
2. Untuk mengetahui manfaat setelah santri baru adaptasi dengan lingkungan pondok pesantren Husnul Khotimah Kuningan
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam adaptasi sosial santri baru di lingkungan pondok pesantren Husnul Khotimah Kuningan.

D. Manfaat Penelitian

Temuan penelitian ini dapat menawarkan pengetahuan yang komprehensif tentang bagaimana santri baru menciptakan jaringan persahabatan, membangun pola hubungan sosial, dan menciptakan identitas kolektif dalam lingkungan pesantren. Proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai pesantren, serta bagaimana santri baru menghadapi pergeseran struktur sosial dari lingkungan keluarga ke lingkungan pesantren, juga lebih dipahami berkat penelitian ini. Secara praktis, temuan penelitian dapat digunakan untuk menentukan elemen sosial yang mempengaruhi keberhasilan adaptasi, termasuk fungsi kelompok sebaya, hubungan senior-junior, dan dampak latar belakang sosial budaya santri.

1. Manfaat Akademisi

Penelitian ini memiliki aplikasi ilmiah yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan tentang dinamika sosial dalam proses adaptasi dalam pengaturan pesantren. Dalam kerangka lembaga pendidikan Islam konvensional, penelitian ini secara teoritis memajukan gagasan sosialisasi sekunder dan penciptaan kebiasaan baru. Studi ini menyoroti bagaimana santri baru menciptakan jejaring sosial baru di dalam masyarakat pesantren dan melalui proses internalisasi budaya, nilai, dan konvensi pesantren. Hasil penelitian juga membantu memperjelas hierarki sosial, dinamika kelompok, dan pola interaksi yang muncul selama proses adaptasi santri baru.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki implikasi ilmiah yang penting untuk meningkatkan pemahaman kita tentang dinamika sosial yang terlibat dalam adaptasi di lingkungan pesantren. Konsep sosialisasi sekunder dan pembentukan kebiasaan baru secara konseptual dikemukakan dalam penelitian ini dalam konteks lembaga pendidikan Islam tradisional. Penelitian ini menekankan bagaimana santri baru menginternalisasi budaya, nilai, dan adat istiadat pesantren, sehingga membentuk jejaring sosial baru dalam kelompok pesantren. Temuan ini juga menjelaskan jenis interaksi, dinamika kelompok, dan hierarki sosial yang berkembang saat santri baru beradaptasi.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir atau logis yaitu ringkasan dari konsep dasar secara definisi operasional dari variabel yang akan dikaji. Ini merupakan suatu proses cara untuk mengorganisasi ide dan gagasan utama agar lebih mudah untuk dipahami. Kerangka berpikir biasanya didasarkan terhadap asumsi atau sudut pandang ahli yang mungkin pada sebelumnya belum sepenuhnya diuji, akan tetapi dapat membantu untuk memberikan gambaran awal. Dengan cara menyajikan hubungan diantara variabel-variabel ataupun langkah-langkah yang lebih sistematis, kerangka berpikir teoritis atau logis berfungsi juga sebagai panduan awal dalam penelitian untuk dapat bisa membantu memperjelas bagaimana dari berbagai elemen dapat saling berhubungan.

Pra-adaptasi adalah tahap awal dari proses adaptasi, di mana santri baru sering merasa tidak nyaman dan tidak yakin dengan lingkungan mereka. Hal ini dikarenakan gaya hidup mereka saat ini sangat berbeda dengan gaya hidup sebelumnya dalam hal rutinitas dan budaya. Dukungan keluarga dan pengasuh sangat penting pada masa ini untuk membantu santri mengatasi ketidaknyamanan mereka. “Dukungan sosial dari teman sebaya dan pengasuh sangat penting dalam membantu santri baru mengatasi perasaan cemas dan membangun rasa percaya diri (Hestyaningsih et al., 2024). Oleh karena itu, hubungan sosial sangat penting dalam proses adaptasi santri baru.

Setelah fase pra-adaptasi, para santri memasuki fase kontak, di mana mereka mulai memahami lingkungan baru mereka dan membentuk ikatan dengan para pengasuh dan santri lainnya. Pada tahap ini, komunikasi yang efektif sangat penting untuk menciptakan hubungan yang sehat. Kesulitan dalam berkomunikasi seringkali membuat santri merasa terasing dan sulit bergaul dengan santri laink (Gadzella, 2005). Oleh karena itu, teknik komunikasi yang efektif harus digunakan untuk membantu santri baru menjadi lebih terbiasa dengan lingkungan pesantren.

Pondok Pesantren Husnul Khotimah merupakan salah satu pondok pesantren terbesar yang ada di Jawa Barat, tidak hanya masyarakat Jawa Barat yang ingin di pondok pesantren ini, akan tetapi tidak sedikit juga mereka santri baru yang berasal dari luar pulau Jawa seperti Aceh, Maluku, Ternate, Kalimantan, dan masih banyak lagi. Dapat dilihat bahwasannya pondok pesantren Husnul Khotimah ini dapat mampu mengambil peran untuk mendidik generasi yang lebih baik. Oleh karena itu penulis ingin mengetahui bagaimana cara adaptasi yang ada di pondok pesantren ini, supaya para santri baru tersebut dapat bisa beradaptasi. Penulis membaginya dengan 2 aspek yaitu, adaptasi santri baru, dan program pondok pesantren Husnul Khotimah. Penelitian ini, berfokus terhadap analisis mendalam mengenai bagaimana cara adaptasi santri baru di lingkungan barunya yang kemudian dapat mempengaruhi dalam pembelajaran di kemudian harinya.

Sudut pandang sosiologis dapat digunakan, bagaimana santri yang baru masuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah berasrama, terutama dengan menerapkan teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons. Menurut pandangan ini, struktur sosial sangat penting untuk menjaga kohesivitas dan stabilitas masyarakat. Proses adaptasi santri baru dalam konteks pesantren dapat diartikan sebagai upaya untuk menyesuaikan diri dengan aturan, nilai, dan konvensi yang berlaku di lingkungan tersebut. Pondok Pesantren Al-Muhdi Krapyak Lor Yogyakarta, proses adaptasi sosial budaya santri baru melalui empat tahap yaitu pra-adaptasi, kontak, penyesuaian, dan keseimbangan (Ahdiyanto, 2024b). Keempat tahap ini menunjukkan bagaimana santri berinteraksi dengan lingkungan barunya dan beradaptasi dengannya.

Untuk lebih mendalam mengenai bagaimana adaptasi sosial para santri baru di Pondok Pesantren Husnul Khotimah penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Talcott Parsons dengan teori fungsionalisme struktural. Peneliti melihat santri baru sebagai suatu sistem dengan berbagai komponen yang dapat bekerjasama untuk menciptakan pola interaksi sosial, digunakan untuk mengeksplorasi dalam hubungan ini. Interaksi sosial antara sesama santri baru atau dengan para pengasuh pondok pesantren Husnul Khotimah merupakan suatu proses yang dibentuk secara dinamis. Hubungan antara sesama santri baru dan para pengasuh juga dipengaruhi juga oleh masalah proses adaptasi, agar para pengasuh dapat menanamkan sikap lebih dewasa kepada santri baru untuk bisa lebih cepat dalam beradaptasi di lingkungan barunya.

Dengan teori fungsionalisme dari Talcott Parsons ini menggunakan skema AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*) merupakan sebagai kerangka untuk dapat memahami bagaimana pola interaksi sosial dapat berjalan secara seimbang. Dalam konteks ini teori AGIL akan diterapkan untuk menganalisa pola interaksi sosial selama proses adaptasi santri baru di pondok pesantren Husnul Khotimah.

Agar dapat bisa beradaptasi, sistem harus dapat bisa menjalankan keempat fungsinya tersebut yaitu:

1. *Adaptation* (Adaptasi)

Kemampuan santri baru untuk beradaptasi dengan keadaan dan lingkungannya saat ini yang dikenal dengan adaptasi. Cara beradaptasi setiap santri baru memiliki perbedaan misalnya, bagaimana setiap santri baru memiliki caranya tersendiri untuk beradaptasi di lingkungan barunya ada yang cepat mudah beradaptasi dengan yang lainnya ada juga santri baru yang harus melewati proses adaptasi ini dengan cukup waktu yang lebih lama. Proses adaptasi yang sukses dapat meningkatkan kinerja dan semangat belajar di pondok pesantren. Selain itu proses adaptasi ini juga mencakup bagaimana program pondok pesantren serta kepada para peran pengasuh ustadz/ah dalam proses para santri baru beradaptasi.

2. *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan)

Dalam komponen ini serta aplikasinya terhadap pola interaksi sosial antara sesama santri baru ataupun pengasuh ustadz/ah, agar dapat bisa mencapai tujuan yang sama walaupun membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Penelitian ini memiliki fokus bagaimana cara santri baru selama proses beradaptasi di lingkungan pondok pesantren. *Goal Attainment* jika santri baru dapat berhasil beradaptasi dengan mudah dengan dukungan para pengasuh dan juga orang tua mereka.

3. *Integration* (Integrasi)

Dalam komponen ini menggambarkan bagaimana santri baru dan para pengasuh ustadz/ah dapat berinteraksi dalam kegiatan sosial sehari-hari seperti misalnya dalam gotong royong membersihkan asrama, dan kegiatan sosial lainnya. Dengan begitu dapat dianalisa integrasi yang terjadi di pondok pesantren Husnul Khotimah dalam proses adaptasi.

4. *Latency* (Pemeliharaan Pola)

Dalam komponen ini saling berkaitan antara sesama santri baru dan juga para pengasuh ustadz/ah di pondok pesantren, dengan cara saling memelihara, memotivasi individu dan pola-pola yang bisa menciptakan serta mempertahankan motivasi tersebut.

Sebagai sistem tindakan, organisme perilaku melakukan fungsi adaptasi dengan memodifikasi lingkungan eksternalnya. Dengan menetapkan tujuan sistem dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk mencapainya, sistem kepribadian memenuhi peran pencapaian tujuan. Sistem sosial mengelola fungsi integrasi dengan mengelola elemen-elemen penyusunnya.



uin
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG